

MEMBANGUN ESENSI BANGSA YANG MEMILIK BERAGAM BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Dwi Ari Kurniawati
Universitas Islam Malang
Email : dwiarikurniawati@unisma.ac.id

Khoiriyah Trianti
Universitas Islam Malang
Email : khoiriyah.trianti@unisma.ac.id

Rini Rahayu Kurniati
Universitas Islam Malang
Email : rinirahayu@unisma.ac.id

Abstrak

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Pendidikan multikultural mengajarkan makna cinta tanah air, nasionalisme, atau nilai-nilai komitmen tentang bagaimana menjadi warga negara yang kuat lahir dan batin, dan mempunyai integritas yang istimewa, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk upaya yang diapresiasi oleh ajaran Islam, karena berorientasi pada *character and nation building*.

Kata Kunci: pendidikan, budaya, bangsa, keanekaragaman

Abstract

Cultural diversity (multicultural) is a natural event due to the meeting of various cultures, the interaction of various individuals and groups carrying cultural behavior, having different and specific ways of life. Diversities such as cultural diversity, family background, religion, and ethnicity interact with each other in the Indonesian community. Human interaction is quite high in intensity, so that the social ability of community members in interacting between humans needs to be owned by every member of the community. Multicultural education teaches the meaning of love for the homeland, nationalism, or commitment values about how to be a strong

citizen physically and mentally, and have special integrity, so this can be categorized as a form of effort that is appreciated by Islamic teachings, because it is character-oriented. and nation building.

Keywords: *education, culture, nation, diversity*

PENDAHULUAN

Presiden RI Joko Widodo mengajak umat Islam di seluruh tanah air untuk memperkuat kebersamaan dalam keragaman yang dimiliki bangsa Indonesia yang sangat dibutuhkan dalam mewujudkan negeri dan bangsa yang *baladatan tayyibatun warabbun ghafur*.

Al-Qur'an merupakan mukjizat dari Allah SWT. yang tidak ada keraguan di dalamnya. Al-Qur'an adalah petunjuk dan pembeda antara yang hak dan yang batil. Sebagai peringatan, sebagai rahmat, sebagai penjelas, sebagai berita gembira, dan bahkan sebagai obat bagi hati yang sedang duka dan sakit.

Sebagai bangsa yang berketuhanan, bangsa Indonesia dituntut untuk percaya dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, konsekuensi dari beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah harus menerima dengan lapang dada bahwa keberagaman ini merupakan kehendak Allah SWT. Al-Qur'an menegaskan bahwa keanekaragaman yang terjadi pada berbagai makhluk Tuhan pada hakikatnya merupakan sunnatullah, sebuah ketetapan Allah SWT.

Oleh karena itu, pentingnya menjaga, merawat, dan mengelola dengan baik keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia sebagai anugerah dari Allah SWT. Setiap elemen bangsa yang beraneka ragam diyakini memiliki kebaikan dan kelebihan masing-masing yang harus dimanfaatkan untuk kepentingan bersama.

Tidak jarang muncul keraguan di hati ini tentang karakter bangsa Indonesia, yang diantaranya dipertanyakan komitmennya dalam membangun negara ini. Benarkah setiap subyek bangsa ini memang mempunyai cita-cita dan semangat kuat membangun negara ini? Benarkah anak-anak bangsa ini mempunyai karakter kuat dalam mencintai negaranya?

Ketika banyak subyek bangsa ini ternyata menunjukkan ucapan, sikap, dan perbuatan yang berlawanan dengan kepentingan rakyat atau tidak mendukung cita-cita pembangunan nasional, maka tidak salah jika muncul asumsi atau penilaian, bahwa ucapan, sikap, dan perbuatan tersebut layak dikategorikan sebagai kondisi yang mengisyaratkan terjadinya krisis nasionalisme atau keroposnya karakter bangsa.

Asumsi atau evaluasi atas kondisi subyek bangsa itu seringkali dikaitkan dengan penyelenggaraan proses pembelajaran untuk anak-anak bangsa atau pembangunan pendidikan. Relasi pendidikan dengan kondisi

bangsa ini logis, karena memang aktifitas strategis di dunia pembangunan secara umum, adalah ditentukan oleh kualitas tidaknya dunia pendidikan.

Pendidikan yang diselenggarakan dengan baik atau mengutamakan pembentukan kualitas sumberdaya manusia, terencana dengan baik, orientasinya benar, atau arahnya tepat, maka akan berdampak besar terhadap subyek didik. Proses pembelajaran yang menempatkan subyek didik sebagai subyek yang cerdas dan demokratis, akan membuatnya menjadi subyek yang cerdas dan demokratis pula.

Sebaliknya, ketika di tengah masyarakat banyak problem yang terjadi, seperti seringkali terjadi radikalitas atau pola-pola berperilaku yang menghancurkan kehidupan sesama manusia, merugikan pemeluk agama lain, atau menggagalkan terwujudnya kehidupan sosial dan keagamaan yang harmonis, maka hal ini mengindikasikan terjadinya kegagalan dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Mengenal Bangsa Indonesia yang Beragam

Masyarakat Indonesia dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki keragaman, mencakup beraneka ragam etnis, bahasa, agama, budaya, dan status sosial. Keragaman dapat menjadi "integrating force" yang mengikat kemasyarakatan namun dapat menjadi penyebab terjadinya benturan antar budaya, antar ras, etnik, agama dan antar nilai-nilai hidup.

Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia. Dalam komunikasi horizontal antar masyarakat, Mulyana menyebut, benturan antar suku masih berlangsung di berbagai wilayah, mulai dari sekedar stereotip dan prasangka antar suku, diskriminasi, hingga ke konflik terbuka dan pembantaian antar suku yang memakan korban jiwa.¹ Persaingan antar suku tidak hanya di kalangan masyarakat tetapi juga dikalangan elit politik bahkan akademisi untuk menempati jabatan di berbagai instansi.

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Kemampuan tersebut menurut Curtis, mencakup tiga wilayah, yaitu :

¹ Mulyana, A., Adnan, H., Indriatmoko, Y., Priyono, A., & Moeliono, M. (2008). Belajar sambil mengajar: menghadapi perubahan sosial untuk pengelolaan sumberdaya alam. Cifor.

affiliation (kerja sama), cooperation and resolution conflict (kerjasama dan penyelesaian konflik), kindness, care and affection/ emphatic skill (keramahan, perhatian, dan kasih sayang).²

Keragaman suku, ras, agama, perbedaan bahasa dan nilai-nilai hidup yang terjadi di Indonesia sering berbuntut berbagai konflik. Konflik di masyarakat yang bersumber pada kekerasan antar kelompok yang meledak secara sporadis di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam Negara-Bangsa Indonesia, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian antar kelompok.

Konflik berbasis kekerasan di Indonesia seringkali berakhir menjadi bencana kemanusiaan yang cenderung berkembang dan meluas baik dari jenis maupun pelakunya. Hal ini yang menjadikan proses penanganan konflik membutuhkan waktu lama dengan kerugian sosial, ekonomi, dan politik yang luar biasa. Berdasarkan masalah-masalah yang datang silih berganti ini, Indonesia bisa masuk dalam situasi darurat kompleks. Konflik dan kekerasan sudah masuk dalam berbagai lingkungan masyarakat. Faktor pemicu tindak-tindak kekerasan yang selama ini terjadi seringkali merupakan muara terjadinya konflik yang tertangani secara keliru. Konflik merupakan penyebab bagi kekerasan, karena dibalik setiap bentuk kekerasan terdapat konflik yang belum.

Pendidikan Multikultural Membangun Bangsa yang Toleran

pendidikan bertujuan membekali dan memantapkan mahasiswa atau peseta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan bawar negara Indonesia yang Pancasilais dengan negara dan sesama warga negara, dimana kondisi multikultural menjadi pertimbangan atau konsiderasi keharusannya. Dengan kemampuan dasar atau fundamental, diharapkan (diidealisasikan) subyek edukasi (seperti mahasiswa atau peserta didik) mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berpikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis, dan dinamis, berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.³ Pendidikan memang memberikan perubahan dalam kehidupan manusia atau subyek didik, karena dalam pendidikan terkandung suatu proses yang menempatkan subyek didik sebagai target istimewanya.

Ada sejumlah temuan pakar pendidikan, yang diantaranya menyebutkan bahwa terlalu menekankan pendidikan akademik (kognitif atau otak kiri) dan mengecilkan pentingnya pendidikan karakter

² Curtis, B., Krasner, H., & Iscoe, N. (1988). A field study of the software design process for large systems. *Communications of the ACM*, 31(11), 1268-1287.

³ Rahayu, M. (2007). Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Grasindo.

(kecerdasan emosi atau otak kanan), adalah penyebab utama gagalnya membangun manusia yang berkualitas. Hal ini dibuktikan dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa keberhasilan manusia dalam dunia kerja 80 persen ditentukan oleh kualitas karakternya, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kemampuan akademiknya.⁴

Deskripsi itu dijelaskan juga dalam sebuah buku berjudul “*Emotional Intelligence and School Success*” yang mengompilasikan berbagai hasil penelitian tentang pengaruh positif kecerdasan emosi suyek didik terhadap keberhasilan di sekolah. Dikatakan dalam buku itu, bahwa ada sederet faktor resiko penyebab kegagalan suyek didik di sekolah. Faktor-faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ).⁵ Hal inilah yang membuat urgensinya pendidikan menjadi jembatan strategis dalam pembentukan karakter subyek didik.

Sebagai jembatan strategis, pendidikan jelas memberikan pengaruh atau dampak besar terhadap kehidupan manusia, masyarakat, dan peradaban. Pakar ilmu tafsir bernama Quraish Shihab berpendapat, bahwa semakin matang dan dewasa satu masyarakat, semakin mantap pula pengejewantahan nilai-nilai yang mereka anut dalam kehidupan mereka. Masyarakat yang belum dewasa, adalah yang belum berhasil dalam pengejewantahannya dan masyarakat yang sakit adalah yang mengabaikan nilai-nilai tersebut. Penyakit bila berlangsung tanpa diobati akan mempercepat kematian masyarakat. Bila penyakit masyarakat berlanjut tanpa pengobatan, maka kematian masyarakat tidak dapat terelakan.

Quraish Shihab menyebut, bahwa bila terdapat hal-hal dalam diri anggota masyarakat yang bertentangan dengan jati diri dan tujuan itu, maka semestinya masyarakat meluruskan hal tersebut sehingga terjadi keharmonisan antara ego setiap individu dan kepentingan masyarakat. Sekali lagi terlihat disini betapa pentingnya melakukan apa yang diistilahkan dengan *character and nation building*. (Hardian, 2008)

Membangun karakter yang membebaskan dalam diri manusia atau peserta didik, termasuk mahasiswa di tengah masyarakat bukanlah pekerjaan gampang. Meski sudah ada banyak model pendidikan yang diselenggarakan di negeri ini, tetapi masih sangat banyak pula

⁴ Moh. Haris, dkk. Pendidikan Kepibadian Berkarakter, Universitas Truonjo Madura, 2014, hal. 4

⁵ *Ibid*

penyelenggaranya yang belum bermental membebaskan atau belum menjadikan dunia pendidikan sebagai jalan pembebasan.

Suatu ketika Gus Dur pernah mempunyai cita-cita untuk mendirikan sebuah pesantren yang terdiri dari santri yang berlatang belakang berbeda (multikultural) identitasnya baik agama, ekonomi, suku, ras, dll. Hal tersebut diakui sebagai upaya pembelajaran riil atas perbedaan dan kemajemukan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikemukakan Gus Dur untuk menghapus diskriminasi yang sering terjadi dengan latarbelakang perbedaan identitas melalui jalur pendidikan. Karena pendidikan merupakan jalur kultural yang paling ampuh untuk membangun kesadaran atas kesamaan hak sesama manusia.⁶ Pandangan Gus Dur ini dapat dipahami, bahwa pendidikan merupakan jalur strategis atau fundamental yang menentukan konstruksi kepribadian sumberdaya manusia.

Islam dikenal sebagai agama universal atau (*syumuli*) yang menjadi pegangan hidup manusia. Di dalamnya mengandung pranata sosial, politik, ekonomi, budaya maupun pendidikan. Islam juga merupakan sebuah agama dalam pengertian teknis dan sosial-revolutif yang menjadi tantangan yang mengancam bagi struktur yang menindas, sebagaimana yang terekam dalam lintas sejarah diawal kehadiran Islam ditengah-tengah suku Qurays Makkah (Asghar Ali Engineer, 1999) Tujuan dasarnya adalah persaudaraan universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*).

Islam melalui sumber hukumnya al-Qur'an dan al-Hadits melarang praktek-praktek penindasan dan ketidakadilan. Sebaliknya memberi ruang bagi terciptanya kebebasan kepada manusia, sehingga Islam disebut sebagai agama pembebas kaum *mustadh'afin*, baik lemah secara material, pemikiran maupun mentalitas serta kreatifitas.

Islam memang agama pembebas. Doktrin pembebasan yang diajarkan Islam diantaranya yang utama adalah mengajak setiap diri manusia, bangsa atau warga negara untuk membebaskan dirinya dari kebodohan dan keterbelakangan. Suatu bangsa akan menjadi kuat bilamana dididik untuk menjadi bangsa berkarakter yang mencintai tanah airnya, menjadi bangsa yang tidak membiarkan negaranya lemah, atau menjadi bangsa yang tidak menoleransi setiap bentuk perilaku yang membuat konstruksi negaranya berpenyakitan. Bangsa berkarakter ini menandakan hadirnya modal besar yang potensial mampu mengantarkan negara atau masyarakat mencapai kejayaan.

⁶ Ahmad Nurcholis, Pendidikan Agama yang Membebaskan, <http://ahmadnurcholish.wordpress.com/2012/05/09/pendidikan-agama-yang-membebasakan/>, akses 2 Januari 2018.

Ketika dunia pendidikan, khususnya pendidikan tinggi mengajarkan makna cinta tanah air, nasionalisme, atau nilai-nilai komitmen tentang bagaimana menjadi warga negara yang kuat lahir dan batin, dan mempunyai integritas yang istimewa, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk upaya yang diapresiasi oleh ajaran Islam, karena berorientasi pada *character and nation building*.

Dalam Pasal 1 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga disebutkan, bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Disebutkan dalam firman Allah SWT: "*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar*" (QS, An-Nisa' (4): 9). Ayat tersebut menunjukkan atau tepatnya mengingatkan komunitas muslim supaya tidak meninggalkan (membiarkan) anak-anak didiknya menjadi generasi yang lemah, tidak terdidik, atau tidak berkepribadian luhur (kuat).

KESIMPULAN

Dalam masyarakat multikultural, interaksi sesama manusia cukup tinggi intensitasnya, sehingga kemampuan sosial warga masyarakat dalam berinteraksi antar manusia perlu dimiliki setiap anggota masyarakat. Pendidikan multikultural mengajarkan makna cinta tanah air, nasionalisme, atau nilai-nilai komitmen tentang bagaimana menjadi warga negara yang kuat lahir dan batin, dan mempunyai integritas yang istimewa, maka hal ini dapat dikategorikan sebagai bentuk upaya yang diapresiasi oleh ajaran Islam, karena berorientasi pada *character and nation building*.

DAFTAR PUSTAKA

- Curtis, B., Krasner, H., & Iscoe, N. (1988). A field study of the software design process for large systems. *Communications of the ACM*, 31(11), 1268-1287.
- Engineer, 1999 dan Hasan langgulung, dalam Moh. Sulton, *Pendidikan Islam Berkarakter Pembebasan*, Jakarta: Normana Media, 2012
- Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Masnur Muslich, 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Minto Rahayu, 2007, *Pendidikan Kewarganegaraan (Perjuangan Menghidupi Jati Diri Bangsa)*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Misbah Said, 2011, *Pendidikan untuk Kebangsaan, (Catatan Pendidik dalam menghadapi berbagai penyakit yang merusak nasionalisme)*, Jakarta: Visi-Kebangkitan.
- Muchlas Samani, Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Tholhah Hasan, 1987, *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara.
- Mulyana, A., Adnan, H., Indriatmoko, Y., Priyono, A., & Moeliono, M. (2008). Belajar sambil mengajar: menghadapi perubahan sosial untuk pengelolaan sumberdaya alam. Cifor.
- Musthafa Kamal Pasha, 2003, *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education)*, (Jakarta: Citra Karsa Mandiri.
- Rahayu, M. (2007). Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Grasindo.
- Rahmat Hardian, 2008. *Menjadi Bangsa Bermartabat*, Surabaya: Lentera Pustaka.
- Suntoro Hariadi, 2005, *Mengenal Masyarakat Multikultural*, Visimedia, Bandung.